

**POLA PERGERAKAN WANITA PENJAJA SEKS (WPS)
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sains Strata (S1)



JILHAM

15512/2009

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang

Nama : Jilham

NIM : 15512/2009

Program Studi : Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

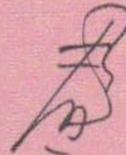
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

Pembimbing II,



Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc
NIP. 19660822 199802 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Yurni Suasti, M.Si.
NIP.19620603 198603 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

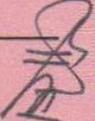
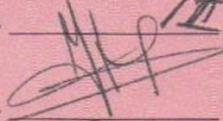
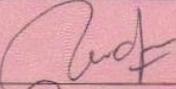
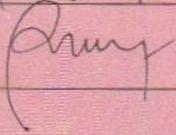
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, Tanggal 06 Februari 2017 Pukul 11.00 s/d 13.00 WIB

Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang

Nama : Jilham
TM/NIM : 2009/15512
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Paus Iskarni, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc	2. 
3. Anggota	Dra. Yurni Suasti, M.Si	3. 
4. Anggota	Widya Prarikeslan, S.Si., M.Si	4. 
5. Anggota	Ratna Wilis, S.Pd., M.P	5. 

Mengesahkan,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jilham
NIM/TM : 15512/2009
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul:

“Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang” Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

**Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Geografi**

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Saya yang menyatakan



Jilham
NIM. 15512/2009

Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang

**Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Barat Padang
Email: jilhammk@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memetakan pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang. 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis kualitatif. Sampel terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Teknik pengambilan sampel ialah *SnowBall sampling* sebanyak dua puluh lima (25) Wanita Penjaja Seks. Teknik Analisis Data adalah Analisis Pola Pergerakan dan Analisis Tabulasi Silang (*crosstabs*).

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Berdasarkan analisis pola pergerakan yang bersumber dari Alan Leu dan Bob McKercher (2006) pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang tergolong pola *Multiple Pattern* jenis *Chaining Loop* sebanyak 48% dan *Base Site* sebanyak 28%. 2) Faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks di Kota Padang lebih dominan oleh faktor ekonomi lemah yaitu sebanyak 60%.

Kata Kunci : Wanita Penjaja Seks, Pola Pergerakan

ABSTRACT

The study aims to: 1) Mapping the movement patterns of sex workers (FSW) in Padang. 2) Knowing the factors that affect a person become sex workers (FSW) in Padang.

This qualitative research is descriptive and tend to use qualitative analysis. The sample consists of three elements, namely where (*place*), actors (*actor*), and activity (*activity*). The sampling technique is snowball sampling as many as twenty-five (25) sex workers. Data Analysis Techniques Analysis Pattern is Movement and Cross Tabulation Analysis (*crosstabs*).

The results of this research are: 1) Based on the analysis of movement patterns sourced from Alan Leu and Bob McKercher (2006) movement patterns of sex workers (FSW) in Padang classified patterns *Multiple Pattern* types *Chaining Loop* as much as 48% and *Base Site* as much as 28% , 2) Factors that affect a person become sex workers in the city of Padang is more dominant factors, namely the weak economy as much as 60%.

Keywords: sex workers, Movement Patterns

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Geografi Jurusan Geografi (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Dr. Dedi Hermon, MP selaku Penasihat Akademik yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
3. Dr. Paus Iskarni, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Yurni Suasti, M.Si, Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si serta Ratna Wilis, S.Pd, M.P sebagai Penguji dengan semua kritikan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan Ahyuni, ST, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelajaran dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda Maliki dan Ibunda Asnidar serta kakak tersayang Nelda Syafitri dan Viska Malini Putri, dan adik-adik tersayang Hanif Malik Al-qadri dan Fathul Malik Al-hadid yang telah memberikan semangat, dorongan, serta do'a tiada henti.
8. Teristimewa teman-teman seperjuangan Geografi Non Kependidikan 2009, Kalian luar biasa *dude*. dan Junior Geografi 2010, 2011, 2012 yang rata-rata rentan hati.
9. Teman-teman Wanita Penjaja Seks (WPS) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu pelaksanaan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Amin.

Padang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Wanita Penjaja Seks (WPS)	9
2. Sejarah Wanita Penjaja Seks (WPS)	9
3. Ciri-ciri Wanita Penjaja Seks (WPS)	11
4. Jenis-jenis Wanita Penjaja Seks (WPS)	12
5. Faktor Perempuan Menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS)	14
6. Pola Pergerakan	17
7. Konsep Pemetaan	22
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Pemikiran	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Wilayah Penelitian	29
C. Batasan Penelitian	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian	30
F. Variabel Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data	33
I. Uji Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	37
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	37
a. Letak dan Luas.....	37
b. Keadaan Iklim.....	39

c.	Keadaan Topografi	39
d.	Kependudukan	40
2.	Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.....	42
a.	Wanita Penjaja Seks (WPS) Berdasarkan Daerah Asal.....	48
b.	Wanita Penjaja Seks (WPS) Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
c.	Wanita Penjaja Seks (WPS) Berdasarkan Tempat Tinggal.....	51
d.	Wanita Penjaja Seks (WPS) Berdasarkan Tempat Mangkal	53
e.	Wanita Penjaja Seks (WPS) Berdasarkan Tempat Eksekusi/Tujuan	54
f.	Alat Transportasi Wanita Penjaja Seks di Kota Padang.....	56
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
1.	Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang	56
a.	<i>Chaining Loop</i>	58
b.	<i>Base Site</i>	59
c.	<i>Destination Region Loop</i>	60
d.	<i>Complex Neighbourhood</i>	61
2.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Pergerakan.....	62
 BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN		70

DAFTAR TABEL

Tabel.	Halaman
Tabel. 1. Kawasan Hiburan Malam di Kota Padang	4
Tabel. 2. Jumlah Wanita Penjaja Seks di Kota Padang.....	5
Tabel. 3. Klasifikasi Pergerakan Orang di Perkotaan Berdasarkan Maksud Pergerakan.....	19
Tabel. 4. Pola Pergerakan Berdasarkan Alan Leu dan Bob Mckrecher (2006)	34
Tabel. 5. Luas dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan	38
Tabel. 6. Kepadatan Penduduk Kota Padang Tahun 2007 dan 2013	41
Tabel. 7. Pelaku dan Fungsinya	45
Tabel. 8. Latar Belakang Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Ekonomi.....	47
Tabel. 9. Latar Belakang Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Suku	48
Tabel.10. Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Daerah Asal di Kota Padang	49
Tabel.11. Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Padang	50
Tabel.12. Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Tempat Tinggal di Kota Padang	52
Tabel.13. Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Tempat Mangkal di Kota Padang	53
Tabel.14. Wanita Penjaja Seks Berdasarkan Tempat Eksekusi/Tujuan di Kota Padang	55
Tabel.15. Frekuensi Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks di Kota Padang.....	57
Tabel.16. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di dalam dan luar Kota Padang	64
Tabel.17. Rekapitulasi Data Wanita Penjaja Seks di Kota Padang	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Halaman
Gambar. 1. Diagram Kerangka Berpikir Penelitian	27
Gambar. 2. Triangulasi Sumber	33
Gambar. 3. Peta Administratif	38
Gambar. 4. <i>Chaining Loop</i>	58
Gambar. 5. Peta Pola Pergerakan <i>Chaining Loop</i>	59
Gambar. 6. <i>Base Site</i>	59
Gambar. 7. Peta Pola Pergerakan <i>Base Site</i>	60
Gambar. 8. <i>Destination Region Loop</i>	61
Gambar. 9. Peta Pola Pergerakan <i>Destination Region Loop</i>	61
Gambar.10. <i>Complex Neighbourhood</i>	62
Gambar.11. Peta Pola Pergerakan <i>Complex Neighbourhood</i>	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pelacuran merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia. Pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kartono, 2005). Pelacuran ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi (norma), aktivitas tersebut ternyata sangat susah untuk dihilangkan. Semua itu terkait dengan tuntutan hidup, yakni secara umum faktor ekonomilah yang menjadi alasan utama kenapa seseorang mau melakukan apapun termasuk menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS), sekalipun itu adalah perbuatan “rendahan” atau “hina” di mata masyarakat umum, agama dan hukum positif yang berlaku di negara kita.

Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dianggap negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, cenderung jahat, namun tetap dibutuhkan oleh pihak tertentu. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacur bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum lelaki), tanpa penyaluran itu dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik (Wikipedia Indonesia, 2015).

Pelacur, Lonte, Pere, Sundal, Wanita Penjaja Seks (WPS), Wanita Tuna Susila (WTS), Pekerja Seks Komersial (PSK), Kupu-kupu malam, dan Bunga

malam adalah sedikit diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok Wanita Penjaja Seks (WPS). Dari semua istilah tersebut penyebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan istilah yang kurang tepat digunakan, karena pelacuran bukan merupakan sebuah pekerjaan yang memiliki kekuatan hukum, maka dalam hal ini penulis memilih penggunaan kata Wanita Penjaja Seks (WPS).

Pelacuran merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinaan secara bebas. Melacur merupakan gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan hubungan seks dengan lelaki liar sebagai mata pencaharian. Para wanita yang menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada banyak lelaki muda maupun tua (Ali, 1990). Selama ini masyarakat selalu beranggapan bahwa pelacur adalah manusia yang hina dan buruk, tanpa berusaha untuk mau mengenal mereka dengan lebih empatik. Pada dasarnya Wanita Penjaja Seks (WPS) memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang membedakannya adalah justifikasi masyarakat itu sendiri terhadap mereka yang menganggapnya sebagai warga yang terpinggirkan (sampah masyarakat).

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera sekaligus ibukota propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota Padang termasuk salah satu kota besar di Indonesia yang juga tidak terlepas dari permasalahan prostitusi. Hal ini dikuatkan dengan banyak pemberitaan tentang Wanita Penjaja Seks (WPS) yang terjaring dalam razia dan bermunculannya tempat-tempat hiburan malam di Kota Padang.

Kasus mengejutkan penari telanjang (*striptease*) di tempat hiburan malam di Kota Padang yang terjadi beberapa tahun lalu menghebohkan masyarakat Kota Padang yang dikenal sebagai kota religi. Sebelumnya juga tersebar video mesum pelajar sekolah menengah atas salah satu sekolah di Padang (Padang Ekspres, 28/9). Kedua kasus amoral tersebut merupakan puncak es dari kegiatan prostitusi terselubung di Padang. Terbongkarnya pergaulan bebas kawula muda dan praktik maksiat di tempat-tempat hiburan malam, mencerminkan norma-norma agama dan adat sudah terkikis di negeri yang terkenal dengan filosofi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK).

Pasca gempa 2009 lalu, perkembangan pariwisata Kota Padang semakin menggeliat, seiring dengan itu dunia hiburan malam juga ikut berkembang dengan pesat di daerah-daerah keramaian Kota Padang. berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Padang terdapat sebanyak 61 objek wisata meliputi objek wisata alam, objek wisata bahari, objek wisata sejarah dan objek wisata buatan. Hiburan malam merupakan salah satu objek wisata buatan tersebut, hiburan malam Kota Padang terdapat pada beberapa kawasan, antara lain: kawasan Jembatan Siti Nurbaya, Pantai Padang, Pondok dan Taman Melati. Pembagian kawasan secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kawasan Hiburan Malam di Kota Padang

No	Kawasan Malam	Keterangan
1	Jembatan Siti Nurbaya	a. Jembatan Siti Nurbaya b. Batang Arau dan Pelabuhan Muaro c. Gedung Padangsche Spaarbank De Javasche Bank dan Nederlandsche Handels-Maatschappi
2	Pantai Padang dan Sekitarnya	a. Pantai Padang dan Purus b. Taman Muaro Lasak dan Taman Budaya
3	Pondok	a. Kawasan kuliner Simpang Kinol b. Klenteng
4	Taman Melati	a. Monumen Gempa 2009 b. Taman Melati

Sumber : Dinas Pariwisata 2015

Menurut catatan terakhir Pemerintah Kota Padang, sejak tahun 2005 hingga tahun 2010 jumlah Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang mencapai 2000 jiwa, jumlah tersebut termasuk Wanita Penjaja Seks yang sudah direhabilitasi dan yang masih beredar (Dinas Sosial, 2010). Sedangkan berdasarkan data Satpol PP dari tahun 2012-2014 terdapat 135 jiwa Wanita Penjaja Seks yang terjaring razia. Informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Sosial Kota Padang, mengatakan bahwa pendataan Wanita Pekerja Seks (WPS) sekarang sudah dilimpahkan pada Satpol PP sebagai pihak yang menangani masalah ketertiban masyarakat.

Berdasarkan data dari kedua instansi pemerintah tentang Wanita Penjaja Seks (WPS) tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan jumlah Wanita Penjaja Seks di Kota Padang

No	Tahun	Satpol PP (jiwa)	Dinas Sosial (jiwa)
1	2010	-	2000
2	2011	-	-
3	2012	51	-
4	2013	73	-
5	2014	11	-
Total		135	2000

Sumber : Satpol PP dan Dinas Sosial Kota Padang

Berdasarkan data di atas terlihat perbedaan yang signifikan antara Wanita Penjaja Seks oleh Dinas Sosial dan Wanita Penjaja Seks yang terjaring oleh Satpol PP Kota Padang, menyiratkan bahwa Wanita Penjaja Seks yang ada di Kota Padang sudah berkurang atau tertangani dengan baik, kenyataan di lapangan yang penulis temui selama observasi masih banyak ditemukan Wanita Penjaja Seks yang beraktivitas dengan bebas di tempat-tempat hiburan malam, dimana sebagian dari mereka melakukan aktivitas prostitusi secara terselubung dengan memanfaatkan keamanan hotel dimana privasi tamu dijaga ketat.

Selain itu, Kota Padang yang dikenal sebagai kota religi dan kota pelajar memang tidak memiliki lokalisasi yang legal sehingga Wanita Penjaja Seks (WPS) yang beraktivitas di Kota Padang hidup berbaur dengan masyarakat, kehidupan Wanita Penjaja Seks yang bebas dan tidak beradab tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan sosial generasi penerus Kota Padang yang merupakan kota tempat menuntut ilmu bagi ribuan pelajar dan mahasiswa. Bertolak dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik

mengkajinya berdasarkan kaidah ilmu geografi, dimana Wanita Penjaja Seks (WPS) sebagai objek yang mengisi dan bergerak dalam ruang atau wilayah geografis tersebut diteliti dengan judul "*Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.
3. Bagaimana pola dan jaringan Wanita Penjaja Seks di Kota Padang.
4. Pemetaan pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada penelitian ini maka penelitian ini lebih difokuskan pada Wanita Penjaja Seks (WPS) kelas tinggi/*high class* dengan kriteria pengalaman minimal 1 tahun sebagai pelacur. Pola pergerakan yang dilakukan di fokuskan pada pergerakan di Kota Padang.

D. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian lebih terfokus. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemetaan pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, fokus penelitian dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimanakah pemetaan pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang?
2. Apa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang?

F. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada permasalahan yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memetakan pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai bahan masukan, perbandingan, dan penerapan ilmu Geografi yang didapat di bangku perkuliahan yang telah diperoleh untuk dipadukan dengan pengalaman yang ada di lapangan serta referensi dari beberapa sumber sehingga tercipta informasi berupa data tentang pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang.
2. Jurusan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi penelitian selanjutnya.
3. Dinas terkait, sebagai masukan dalam upaya pencegahan peningkatan jumlah Wanita Penjaja Seks (WPS) yang hidup dalam masyarakat, dengan menyediakan alternatif pekerjaan yang lebih layak dan konkrit secara kemanusiaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Wanita Penjaja Seks (WPS)

Pelacur, *lonte*, Wanita Penjaja Seks (WPS), wanita tuna susila (WTS), *prostitute* adalah sedikit diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sesosok perempuan penjaja seks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pelacur berasal dari kata “lacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Kata lacur juga memiliki arti buruk laku (Hasan Alwi, 2001:265). Jika kata tersebut diuraikan dapat dipahami bahwa pelacur adalah orang yang berbuat lacur atau orang yang menjual diri sebagai pelacur untuk mendapatkan imbalan tertentu. Pelacur adalah seseorang yang memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang (Moh.Hasan, 1995:97).

Di literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian Wanita Penjaja Seks (WPS) adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan (Tjahjo Purnomo, 1983:11). Pengertian Wanita Penjaja Seks (WPS) sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran. Wanita Penjaja Seks (WPS) menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”.

2. Sejarah Wanita Penjaja Seks (WPS)

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran selalu ada sejak zaman purba sampai

sekarang. Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Pada zaman kerajaan Mesir Kuno, Phunisia, Assiria, Chaldea, Ganaan dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus, dan dewa-dewa lain disertai *orgie-orgie*. *Orgie* (orgia) adalah pesta kurban untuk para dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan bersifat sangat misterius disertai pesta-pesta makan dengan rakus dan mabuk secara berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara terbuka. Sehubungan dengan itu, kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul (Kartini Kartono, 2005:209).

Di Indonesia pelacuran telah terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabrata. Selama zaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang. Pelacuran juga berkembang di luar Jawa dan Sumatera. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang Toraja, 67 orang dari Jawa, dan 7 orang dari Mandar) (Majalah Tempo, 1992:15).

3. Ciri-ciri Wanita Penjaja Seks (WPS)

Beberapa ciri khas Wanita Penjaja Seks (WPS) adalah sebagai berikut (Kartono Kartini, 2005:239):

1. Wanita, lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
2. Cantik, molek, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya bisa merangsang selera seks lawan jenis.
3. Masih muda-muda, 75 % dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun, yang terbanyak adalah usia 17-25 tahun.
4. Pakaiannya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh-aneh (eksentrik) untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang wangi semerbak.
5. Bersifat sangat mobilitas, kerap berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Biasanya mereka memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat lain, bukan di kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.
6. Mayoritas berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka pada umumnya tidak mempunyai keterampilan (*skill*) khusus dan kurang pendidikannya. Modalnya adalah kecantikan dan kemudaannya.

Pada umumnya seorang Wanita Penjaja Seks (WPS) adalah wanita yang memiliki kesempurnaan secara fisik. Hal ini mutlak dibutuhkan karena merupakan modal dasar perempuan tersebut untuk terjun dan hidup sebagai Wanita Penjaja

Seks (WPS). Mereka dituntut untuk tetap mempertahankan kecantikan agar tetap langgeng dalam profesinya tersebut.

4. Jenis-jenis Wanita Penjaja Seks (WPS)

Meskipun disadari bahwa sangat sulit untuk membuat penggarisan yang tegas mengenai penggolongan pelacur, terdapat beberapa jenis pelacur yang banyak dikenal di masyarakat. Beberapa jenis WPS yang terdapat dalam masyarakat adalah sebagai berikut (Alam, A.S, 1984:53):

1. Wanita Penjaja Seks Jalanan (*street prostitution*)

Pelacur yang termasuk tipe ini sering disebut dengan istilah *street prostitute*. Di banyak ibukota provinsi di Indonesia, para Wanita Penjaja Seks (WPS) tipe ini sering terlihat berdiri menunggu para pelanggan di pinggir-pinggir jalan tertentu, terutama pada malam hari.

2. Wanita Penjaja Seks Panggilan (*call girl prostitution*)

Pelacur tipe ini sering disebut *call girl*. Pelacur panggilan di Indonesia umumnya melalui perantara. Perantara ini dapat pula berfungsi sebagai mucikari, germo ataupun “pelindung” Wanita Penjaja Seks (WPS) tersebut. Salah satu ciri khas tipe ini adalah tempat untuk mengadakan hubungan selalu berubah, biasanya di hotel-hotel ataupun di tempat peristirahatan di pegunungan.

3. Wanita Penjaja Seks Lokalisasi (*Brothel Prostitution*)

Di Indonesia, tipe pelacuran yang berbentuk lokalisasi dikenal luas oleh masyarakat. Pelacuran berbentuk lokalisasi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, lokalisasi terpencar dan biasanya bercampur dengan perumahan penduduk. *Kedua*, lokalisasi yang terpusat di suatu tempat yang

biasanya merupakan suatu kompleks. Di dalam kompleks ini juga terdapat satu atau dua perumahan penduduk biasa. *Ketiga*, lokalisasi yang terdapat di daerah khusus, yang letaknya agak jauh dari perumahan penduduk dan penempatannya ditunjuk berdasarkan surat keputusan pemerintah daerah. Diantara lokalisasi yang terkenal di kota-kota besar Indonesia adalah: Gang Dolly di Surabaya (sekarang sudah dibubarkan oleh Walikota Surabaya), Kramat Tunggak di Jakarta, Saritem di Bandung, Pasar Kembang (Sarkem) di Yogyakarta dan Sunan Kuning di Semarang.

4. Wanita Penjaja Seks Terselubung (*clandestine prostitution*)

Di Indonesia telah menjadi rahasia umum tempat-tempat seperti klub malam, panti pijat, pusat kebugaran, dan salon kecantikan digunakan sebagai tempat pelacuran. Di panti pijat biasanya terdapat suatu ruangan besar dengan lampu penerangan yang besar pula, dimana duduk di dalamnya puluhan gadis pemijat yang sudah siap menunggu para tamu yang akan menggunakan jasanya.

5. Wanita Penjaja Seks Amatir

Bentuk pelacuran ini bersifat rahasia, artinya hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, dan bayaran Wanita Penjaja WPS tipe ini biasanya terbilang sangat tinggi, kadang-kadang hingga puluhan juta rupiah. Disebut amatir karena disamping melacurkan diri yang dilakukannya sebagai selingan, ia pun sebenarnya mempunyai profesi lainnya yang dikenal oleh masyarakat, seperti pegawai atau karyawan suatu instansi atau perusahaan, pemilik kafe, toko (butik) dan lain sebagainya.

5. Faktor perempuan menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS)

Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) (Koentjoro, 2004:16) adalah :

1. Orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses

Bahwa ketika pelacur kembali ke desanya, mereka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain.

2. Sikap permisif dari lingkungannya

Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pelacur ke kota. Banyak keluarga pelacur yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pelacur sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pelacur dikenal sebagai orang yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacuran.

3. Adanya peran instigator (penghasut)

Instigator sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk, dalam hal ini adalah orang yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Diantaranya adalah orangtua, suami, pelacur, bekas pelacur atau mucikari (mereka adalah suami yang menjual istri atau orangtua yang menjual anak-anaknya untuk mendapatkan barang-barang mewah).

4. Peran sosialisasi

Di beberapa daerah di Jawa, ada kewajiban yang dibebankan di pundak anak untuk menolong, mendukung dan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua ketika orangtua mereka lanjut usia. Jika anak perempuan dianggap sebagai ladang padi atau barang dagangan, maka harapan orangtua semacam ini secara sadar atau tidak, akan mempengaruhi anak perempuan mereka. Karena pelacuran telah menjadi produk budaya, maka dapat diasumsikan bahwa sosialisasi pelacuran telah terjadi sejak usia dini.

5. Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi

Sebagian besar orang memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan kualitas kehidupan. Negara dunia ketiga biasanya tidak memiliki sistem jaminan keamanan sosial. Ketiadaan jaminan keamanan sosial di tengah-tengah keterbatasan lapangan pekerjaan tentu sebuah masalah besar bagi rakyat yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai. Oleh karena itu orangtua rela mengeluarkan uang banyak untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi karena keterbatasan lapangan pekerjaan, setelah lulus pendidikan belasan tahun pun banyak anak yang tidak mendapatkan pekerjaan. Di lain pihak, perempuan muda yang menjadi pelacur ketika lulus dari SD, dua atau tiga tahun berikutnya dapat membangun sebuah rumah dan menikmati gaya hidup mewah. Dalam beberapa kasus, dapat dimengerti bahwa pilihan melacur pada komunitas tertentu dianggap sebagai pilihan rasional.

Jika dilihat dari sisi psikologis, berbagai faktor psikologis yang merupakan penyebab perempuan menjadi pelacur adalah sebagai berikut (Warrow Alam, 1984:43):

1. Kehidupan seksual yang abnormal, misalnya: hiperseksual dan sadis.
2. Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru.
3. Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya kurang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh, dan hal-hal lainnya.
4. Mudah terpengaruh (*suggestible*).
5. Memiliki motif kemewahan, yaitu menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya.

Sejumlah kondisi sosial-ekonomi yang sangat penting dalam mendorong seorang perempuan melacurkan diri antara lain (Warrow Alam, 1984:51):

1. Berasal dari keluarga miskin yang umumnya tinggal di daerah terpencil.
2. Melakukan urbanisasi karena menginginkan perbaikan nasib di kota-kota besar, diantara mereka ada yang sedang hamil tanpa suami.
3. Pada umumnya mereka tidak memiliki keahlian tertentu.
4. Berasal dari keluarga yang pecah (*broken home*).
5. Telah dicerai oleh suami mereka.
6. Jatuh ke tangan agen-agen lokalisasi yang sedang giat mencari korban-korban baru untuk dijadikan penghuni tetap lokalisasi.

Masalah ekonomi memang bukan hal baru yang dipandang sebagai salah satu faktor penyebab seorang perempuan menjadi pelacur. Justru faktor

ekonomilah yang selalu disebutkan sebagai faktor utama penyebab seorang perempuan melacurkan diri. Hal ini tidak lepas dikarenakan adanya hirarki dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Adanya penumpukan kekayaan pada kalangan atas dan terjadi kemiskinan pada golongan bawah memudahkan bagi pengusaha rumah pelacuran mencari wanita-wanita pelacur dari kelas bawah (Warrow Alam, 1984:51).

B. Pola Pergerakan

Pola adalah susunan atau bentuk sebaran fenomena dalam ruang di muka bumi disebut “pola” baik bersifat alami yaitu aliran sungai, sebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan, dan fenomena sosial budaya antara permukiman penduduk, sebaran, kepadatan, jenis kelamin, dan komposisi penduduk lainnya seperti tradisi masyarakat (Bakaruddin, 2010: 44).

Pola adalah susunan distribusi antar lokasi dalam suatu ruang, sedangkan pola persebaran adalah bentuk atau model suatu obyek yang ada di permukaan bumi. Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis pola persebaran adalah analisis lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*intersection*) dan gerakan (*movement*). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah letak dan jarak (Bintarto, 1979).

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat dan menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu itu mempunyai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan, sehingga sesuatu itu dapat dikatakan memamerkan pola.

Pergerakan terbentuk akibat adanya aktivitas yang dilakukan bukan di tempat tinggalnya. Artinya keterkaitan antar wilayah ruang sangatlah berperan dalam menciptakan perjalanan dan pola sebaran tata guna lahan sangat mempengaruhi pola perjalanan orang (Tamin, 1997).

Menurut Tamin (1997) pola pergerakan dibagi dua yaitu pergerakan tidak spasial dan pergerakan spasial.

1. Pergerakan tidak spasial

Konsep mengenai pergerakan tidak spasial (tanpa batas ruang) di dalam kota, misalnya mengenai mengapa orang melakukan pergerakan, kapan orang melakukan pergerakan, dan jenis angkutan apa yang digunakan. Ciri-ciri pergerakan tidak spasial adalah semua ciri pergerakan yang berkaitan dengan aspek tidak-spasial, seperti sebab terjadinya pergerakan, waktu terjadinya pergerakan, dan jenis moda (jenis sarana angkutan) yang digunakan.

a. Sebab Terjadinya Pergerakan

Sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan (lihat tabel 3). Biasanya maksud perjalanan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya, yaitu yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan agama. Jika ditinjau lebih jauh lagi akan dijumpai kenyataan bahwa lebih dari 90% perjalanan berbasis tempat tinggal: artinya, mereka memulai perjalanannya dari tempat tinggal (rumah) dan mengakhiri perjalanannya kembali ke rumah. Pada kenyataan ini biasanya ditambahkan kategori keenam tujuan perjalanan, yaitu maksud perjalanan pulang ke rumah.

Tabel 3. Klasifikasi pergerakan orang di perkotaan berdasarkan maksud pergerakan

Aktivitas	Klasifikasi Perjalanan	Keterangan
I. Ekonomi a. Mencari nafkah b. Mendapatkan barang dan pelayanan	1. Ke dan dari tempat kerja 2. Yang berkaitan dengan bekerja 3. Ke dan dari toko dan keluar untuk keperluan pribadi yang berkaitan dengan belanja atau bisnis pribadi	Jumlah orang yang bekerja tidak tinggi, sekitar 40–50% penduduk. Perjalanan yang berkaitan dengan pekerja termasuk: a. Pulang ke rumah b. Mengangkut barang c. ke dan dari rapat Pelayanan hiburan dan rekreasi diklasifikasikan secara terpisah, tetapi pelayanan medis, hukum, dan kesejahteraan termasuk di sini.
II. Sosial Menciptakan, menjaga hubungan pribadi	1. Ke dan dari rumah teman 2. Ke dan dari tempat pertemuan bukan di rumah	Kebanyakan fasilitas terdapat dalam lingkungan keluarga dan tidak menghasilkan banyak perjalanan. Butir 2 juga terkombinasi dengan perjalanan dengan maksud hiburan.
III. Pendidikan	1. Ke dan dari sekolah, kampus dan lain-lain	Hal ini terjadi pada sebagian besar penduduk yang berusia 5–22 tahun. Di negara sedang berkembang jumlahnya sekitar 85% penduduk.
IV. Rekreasi dan Hiburan	1. Ke dan dari tempat rekreasi 2. Yang berkaitan dengan perjalanan dan berkendara untuk rekreasi	Mengunjungi restoran, kunjungan sosial, termasuk perjalanan pada hari libur.
V. Kebudayaan	1. Ke dan dari tempat ibadah 2. Perjalanan bukan hiburan ke dan dari daerah budaya serta pertemuan politik	Perjalanan kebudayaan dan hiburan sangat sulit dibedakan.

Sumber: LPM-ITB (1996, 1997)

b. Waktu Terjadinya pergerakan

Waktu terjadinya pergerakan sangat tergantung pada kapan seseorang melakukan aktivitasnya sehari-harinya. Dengan demikian, waktu perjalanan sangat tergantung pada maksud perjalanan. Perjalanan ke tempat kerja atau perjalanan dengan maksud bekerja biasanya merupakan perjalanan yang dominan, dan karena itu sangat penting diamati secara cermat. Karena pola kerja biasanya dimulai jam 08.00 dan berakhir pada jam 16.00, maka waktu perjalanan untuk maksud perjalanan kerja biasanya mengikuti pola kerjanya.

c. Jenis Sarana Angkutan Yang Digunakan

Dalam melakukan perjalanan, orang biasanya dihadapkan pada pilihan jenis angkutan – mobil, angkutan umum, pesawat terbang, atau kereta api. Dalam menentukan pilihan jenis angkutan, orang mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu maksud perjalanan, jarak tempuh, biaya, dan tingkat kenyamanan. Meskipun dapat diketahui faktor yang menyebabkan seseorang memilih jenis moda yang digunakan, pada kenyataannya sangatlah sulit merumuskan mekanisme pemilihan moda ini.

2. Pergerakan spasial

Konsep mengenai ciri pergerakan spasial (dengan batas ruang) di dalam kota berkaitan dengan distribusi spasial tata guna lahan yang terdapat di dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, konsep dasarnya adalah bahwa suatu perjalanan dilakukan untuk melakukan kegiatan tertentu di lokasi yang dituju, dan lokasi tersebut ditentukan oleh tata guna lahan kota tersebut. Perjalanan terjadi karena manusia melakukan aktivitas di tempat yang berbeda dengan daerah tempat

mereka tinggal. Artinya, keterkaitan antarwilayah ruang sangatlah berperan dalam menciptakan perjalanan. Jika suatu daerah sepenuhnya terdiri dari lahan tandus tanpa tumbuhan dan sumber daya alam, dapat diduga bahwa pada daerah tersebut tidak akan timbul perjalanan mengingat di daerah tersebut tidak mungkin timbul aktivitas dan tidak akan pernah ada keterkaitan ruang antara daerah tersebut dengan daerah lainnya.

Konsep paling mendasar yang menjelaskan terjadinya pergerakan atau perjalanan selalu dikaitkan dengan pola hubungan antara distribusi spasial perjalanan dengan distribusi spasial tata guna lahan yang terdapat di dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, konsep dasarnya adalah bahwa suatu perjalanan dilakukan untuk melakukan kegiatan tertentu di lokasi yang dituju, dan lokasi kegiatan tersebut ditentukan oleh pola tata guna lahan kota tersebut. Jadi, faktor tata guna lahan sangat berperan. Berikut ini dijelaskan beberapa ciri perjalanan spasial, yaitu pola perjalanan orang dan pola perjalanan barang.

a. Pola perjalanan orang

Perjalanan terbentuk karena adanya aktivitas yang dilakukan bukan di tempat tinggal sehingga pola sebaran tata guna lahan suatu kota akan sangat mempengaruhi pola perjalanan orang. Dalam hal ini pola penyebaran spasial yang sangat berperan adalah sebaran spasial dari daerah industri, perkantoran, dan permukiman.

Pola sebaran spasial dari ketiga jenis tata guna lahan ini sangat berperan dalam menentukan pola perjalanan orang, terutama perjalanan dengan maksud bekerja. Sebaran spasial untuk pertokoan dan areal pendidikan juga berperan,

tetapi mengingat porsi keduanya tidak begitu signifikan, pola sebaran pertamalah yang sangat mempengaruhi pola perjalanan orang.

b. Pola perjalanan barang

Berbeda dengan pola perjalanan orang, pola perjalanan barang sangat dipengaruhi oleh aktivitas produksi dan konsumsi, yang sangat tergantung pada sebaran pola tata guna lahan permukiman (konsumsi), serta industri dan pertanian (produksi). Selain itu, pola perjalanan barang sangat dipengaruhi oleh pola rantai distribusi yang menghubungkan pusat produksi ke daerah konsumsi.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa 80% dari perjalanan barang yang dilakukan di kota menuju ke daerah perumahan; ini menunjukkan bahwa perumahan merupakan daerah konsumsi yang dominan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa jumlah perjalanan yang besar itu hanya merupakan 20% dari total jumlah kilometer perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa pola perjalanan barang lebih didominasi oleh perjalanan menuju daerah lainnya, yaitu ke daerah pusat distribusi (pasar) atau ke daerah industri.

C. Konsep Pemetaan

Dulbahri (1993) menyebutkan peta merupakan catatan hasil observasi dan pengukuran informasi keruangan keadaan muka bumi yang digambarkan dalam peta dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan data dalam peta dapat berupa data titik, garis, atau bidang, dan ungkapan informasi dalam peta ditentukan oleh skala peta yang digunakan.

Sedangkan menurut Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal 2005) peta merupakan wahana bagi penyimpanan dan penyajian

data kondisi lingkungan, merupakan sumber informasi bagi para perencana dan pengambil keputusan pada tahap peningkatan pembangunan.

Menurut Prihandito (1989:1-3) peta merupakan gambaran dari permukaan bumi dalam skala tertentu dan digambarkan di atas bidang datar melalui sistem proyeksi. Fungsi pembuatan peta adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan posisi atau lokasi relatif (letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain di permukaan bumi).
2. Memperlihatkan ukuran (dari peta dapat diukur luas daerah dan jarak-jarak di atas permukaan bumi).
3. Memperlihatkan bentuk (misalnya bentuk dari benua-benua, negara, gunung, dan lain-lainnya), sehingga dimensinya dapat terlihat dalam peta.
4. Mengumpulkan dan menyeleksi data-data dari suatu daerah dan menyajikannya di atas peta. Dalam hal ini dipakai simbol-simbol sebagai wakil dari data tersebut.

Tujuan pembuatan peta menurut Prihandito (1989:1-3) dalam bukunya Kartografi adalah:

1. Untuk komunikasi informasi ruang.
2. Untuk menyimpan informasi.
3. Untuk membantu suatu pekerjaan misalnya untuk konstruksi jalan, navigasi, perencanaan, dan lain-lain.
4. Untuk membantu dalam suatu desain, misalnya desain jalan dan sebagainya.
5. Untuk analisis data spasial, misalnya perhitungan volume dan sebagainya.

Menurut Erwin Raisz (1948), peta merupakan gambaran konvensional permukaan bumi yang terpencil dan kenampakannya terlihat dari atas dan ditambah tulisan-tulisan sebagai penjelasnya. Gambaran konvensional adalah gambaran yang sudah umum dan sudah diatur dengan aturan tertentu yang diakui umum.

Sedangkan menurut Iskandar (2008: 435) pemetaan adalah proses pengukuran, perhitungan, dan penggambaran permukaan bumi (terminologi geodesi) dengan menggunakan cara dan atau metode tertentu sehingga didapatkan hasil berupa *softcopy* maupun *hardcopy* peta yang berbentuk vektor maupun raster. Pemetaan merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta. Pemetaan adalah suatu proses penyajian informasi permukaan bumi yang fakta (dunia nyata) baik permukaan buminya maupun sumber alamnya, berdasarkan skala peta, sketsa simbol- simbol dari unsur muka bumi yang disajikan.

Langkah awal pemetaan yang dilakukan yaitu pengumpulan data dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyajian data dalam bentuk peta. Pada dunia nyata terdapat beragam data, berupa data mentah atau data yang belum dianalisis dan diolah menjadi data yang siap pakai atau digunakan. Data perlu diinventarisasi, diolah, dan dibuat dalam bentuk peta sebagai perwujudan keadaan permukaan bumi yang diperkecil dalam bentuk bidang datar. Peta yang berisi tentang gambaran permukaan bumi ini harus dapat dibaca oleh para pengguna peta.

Tahap pengumpulan data, tahap pemetaan, dan tahap penggunaan peta merupakan tahapan yang saling berkaitan, ketiga tahap ini saling

berkesinambungan atau dengan kata lain merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Secara umum tujuan pemetaan adalah:

- a. Untuk menimbulkan daya tarik pada objek yang dipetakan.
- b. Untuk lebih memperjelas atau menonjolkan objek paling penting secara sederhana.
- c. Untuk memperjelas suatu bahasan atau pembicaraan.
- d. Sebagai sumber daya yang indah dan menarik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemetaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai penggambaran permukaan bumi dengan cara melakukan pengukuran dan perhitungan sehingga akan menghasilkan suatu peta dalam bentuk raster ataupun vektor yang akan dijelaskan dengan simbol- simbol untuk menjelaskan isi dan tujuan peta.

D. Penelitian yang Relevan

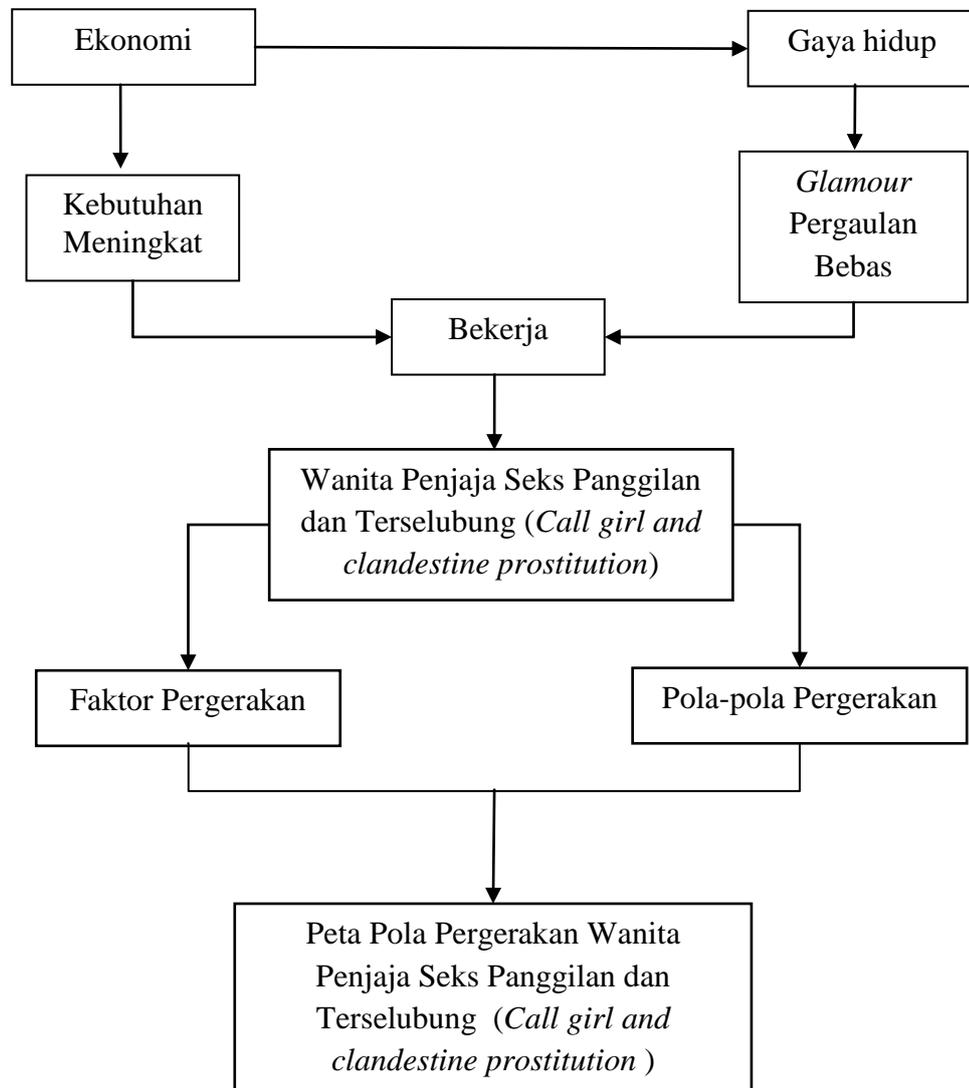
Myrna Sukmaratri, dkk (2013) meneliti tentang “**Faktor Pembentuk Pola Pergerakan Wisatawan Pada Destinasi Alam Di Kabupaten Malang**” bertujuan untuk pengembangan wisata lebih baik dimasa yang akan datang dengan mengetahui perilaku wisatawan dan pengembangan produk wisata untuk memenuhi permintaan wisata. Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor pembentuk pola pergerakan wisatawan pada destinasi wisata alam di Kabupaten Malang adalah asal wisatawan, pengalaman lama berkunjung, lama kunjungan, lama perjalanan, dan moda transportasi.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada pengaplikasian analisis pola pergerakan sama-sama menggunakan teori yang

bersumber dari Alan Leu dan Bob McKercher (2006) dalam jurnalnya *Understanding Tourist Movement Pattern In a Destination: A GIS Approach*.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini mencakup pemetaan pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan dari melihat dan menganalisis tentang pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS), Yang mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) dilihat dari aktivitas Wanita Penjaja Seks (WPS) dimulai dari tempat tinggal, tempat mangkal dan tempat eksekusi maka akan terbentuklah pola pergerakan dari beberapa variabel tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka pemikiran Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan pada BAB terdahulu tentang “**Pola Pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang**” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pola pergerakan yang bersumber dari Alan Leu dan Bob McKercher (2006) dalam jurnalnya *Understanding Tourist Movement Pattern In a Destination: A GIS Approach*, pola pergerakan Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Padang tergolong pola *Multiple Pattern* jenis *Chaining Loop* sebanyak 48% dan *Base Site* sebanyak 28%.
2. Faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Wanita Penjaja Seks di Kota Padang lebih dominan oleh faktor ekonomi lemah yaitu sebanyak 60%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang terkait dengan hasil yang diperoleh dari pengungkapan penelitian ini:

1. Merelokasi Wanita Penjaja Seks (WPS) ke tempat khusus merupakan saran yang lebih tepat jika di pandang dari segi keruangan, namun dalam masalah ini penulis berpendapat bahwa merelokasi termasuk sebuah kebijakan yang mendukung prostitusi dan memfasilitasi untuk kehancuran moral generasi dimasa akan datang sehingga tidak layak dijadikan sebagai sebuah solusi.
2. Wanita Penjaja Seks (WPS) diharapkan kesadarannya dengan sukarela ikut rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah agar dapat memiliki kemampuan

di bidang lain yang lebih berguna dan bermanfaat untuk menuju masa depan yang lebih terarah.

3. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk dapat memperhatikan dan memberikan solusi yang tepat untuk mencegah prostitusi terselubung berkembang semakin marak dengan menindak tegas oknum-oknum yang terlibat dalam aktivitas prostitusi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- A.S, Alam. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia*. Bandung: Alumni
- Bakaruddin. 2010. *Dasar-dasar geografi*. Padang: UNP Press
- Bakosurtanal. 2005. Pengertian Peta. (Online), <http://geografi-bumi.blogspot.com/2009/09/pengertian-peta.html> (selasa, 24 Maret 2015, 22:15 WIB)
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode analisis geografi*. Jakarta: LP3S
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana
- Dulbahri. 1993. *Sistem Informasi Geografi*. Yogyakarta: PUSPICS-UGM BAKOSURTANAL
- Hasan, Moh. 1995. *Mengenal Prilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://www.scribd.com/doc/20752930/Understanding-Tourist-Movement-Patterns> (diakses tanggal 25 Juni 2015)
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Kartono, Kartini.2005.*Patologi Sosial Jilid II*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Koentjoro. 2004. *On The Spot Tutur dari dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Leu, Alan & McKercher. 2006. *Understanding Tourist Movement Pattern In a Destination: A GIS Approach*.
- Majalah Tempo. 1992. Edisi Sabtu 25 Juli
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif. Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Padang Ekspres. 2013. Edisi Senin 26 September

- Pabundu Tika, Moh. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Gramedia.
Pustaka utama
- Prihandito, Aryono. 1989. *Kartografi*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Purnomo, Tjahjo. 1983. *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Gratifipers
- Raisz, Erwin Josephus (1938), *General Cartography, McGraw-Hill Series in Geography*, New York: London
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Sukmaratri, Myrna, dkk. 2013. *Faktor Pembentuk Pola Pergerakan Wisatawan pada Destinasi Alam di Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Brawijaya
- Tamin, O.Z. 2000. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi Edisi Kedua*. Bandung: ITB
- Umar, M.Ali Chasan. 1990. *Kejahatan Seks dan Kehamilan di Luar Nikah dalam Pandangan Islam*. Semarang: CV Panca Agung
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang 25171
Telp. (0751) 7055671 Fax (0751) 7055671
e-mail: info@fis.unp.ac.id Web: <http://fis.unp.ac.id>



Certified Management System
DIN EN ISO 9001:2008
Cert.No. 01.100 117125

Nomor : 1088/UN35.1.6/LT/2015
Hal : **Izin pengambilan data**

02 April 2015

Yth. Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja
dan Transmigrasi Kota Padang
di
Padang

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan proposal skripsi mahasiswa Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang tersebut di bawah ini :

No.	Nama	BP/NIM	Prodi	Jenjang Program
1.	Jilham	2009/15512	Geografi NK	S1

kami mohon bantuan Saudara memberi izin kepada mahasiswa tersebut di atas, untuk melakukan pengambilan data di Instansi yang Saudara pimpin pada bulan April 2015.

Tentang **“Jumlah Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Padang”**.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Saudara diartikan terima kasih.



Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

Tembusan :

1. Ketua Jurusan Geografi.
2. Yang bersangkutan.
3. Arsip.



REKOMENDASI

Nomor : 070.06.1623 /Kesbang.Pol/2015

Kepala Kantor Kesbangpol Kota Padang menerbitkan rekomendasi dengan :

a. Dasar :

- 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian

- 2 Surat dari : PD I ,FIS UNP Padang

Nomor : 2061/UN35.1.6/LT/2015

tanggal 24 Juni 2015

- b. Surat Pernyataan Bertanggung jawab penelitian Ybs,

tanggal 29 Juni 2015

pada prinsipnya dapat diberikan persetujuan Penelitian/ Survey/ Pemetaan/ PKL/ PBL, Pengalaman Belajar Lapangan di dalam wilayah Kota Padang kepada :

Nama : **JILHAM**
Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 23 November 1991
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Komp. Jabbal-Rahmah Blok P. No.1 Padang
Maksud Penelitian : Penyelesaian Skripsi
Lama : 3 (tiga) bulan
Judul Penelitian/Survey/PKL : **Pola Pergerakan Pekerja Seks Komersial di Kota Padang**
Tempat Penelitian : Kelurahan Se Kecamatan Padang Selatan, Kelurahan Se Kecamatan Padang Barat ,Satpol PP Kota Padang ,Dinas Sosial Kota Padang
Anggota Rombongan : ---

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Selama penelitian menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan.
2. Meningkatkan ketertiban dan ketentraman ditengah masyarakat.
3. Menyerahkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Walikota Padang melalui Kantor Kesbangpol Kota Padang dalam bentuk laporan yang dijilid dan softcopynya.
4. Apabila terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan dari maksud tujuan penelitian ini dengan otomatis Rekomendasi Penelitian ini tidak berlaku dan tanggungjawab sepenuhnya oleh yang bersangkutan dan akan diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Padang, 29 Juni 2015


Walikota Padang
Kepala Kantor Kesbang Dan Politik
Kantor Kesbang Dan Wasbang
Ir. LUCKY DHARMA Y.P.M.SI
NIP.19680703 199308 1 001

Diteruskan kepada Yth :

1. Camat Padang Barat
2. Camat Padang Selatan
3. Lurah Se Kecamatan Padang Barat
4. Lurah Se Kecamatan Padang Selatan
5. PD I, FIS UNP Padang
6. Yang Bersangkutan
7. Peringgal